



# MIMBAR *Indonesia*

Harga Satu nomor Rp. 3.-

INDEPENDENT NON-PARTY

Isinya antara lain :

MASALAH PAMPASAN  
INDONESIA - DJEPANG

\*\*

EKONOMI DAN PEMBANGUNAN

\*\*

BEBERAPA PERSOALAN POKOK

\*\*

PANDANGAN HIDUP DAN SIKAP  
HIDUP

\*\*

SIMPONI

\*\*\*

Tjerita Pendek  
PERDJALANAN PERTAMA

29

20 DJULI 1957



SASTRODIKORO  
duduk sebagai wakil Tani dalam Dewan Nasional.

# Industri Film Indonesia

## Pada Puntjak jang Menentukan?

oleh: Sjamsulridwan

BERAPAPUN bulan jang lalu studio<sup>2</sup> film di Djakarta telah menutup pintunja sebagai protes terhadap berbagai tindakan Pemerintah jang merugikan<sup>2</sup> industri film nasional, al. penambahan alokasi devisen untuk pemasukan film asing ke Indonesia, jang mana tentu sadja merupakan saingan berat bagi<sup>2</sup> film<sup>2</sup> Indonesia jang masih djauh terbelakang segala<sup>2</sup>nja dibanding dengan film<sup>2</sup> luar negeri. Pemerintah ketika itu terkedjut karena menganggap kedadjan itu sebagai suatu "nationale cebacle" dan membudjuk para pemilik studio supaya mau membuka studio<sup>2</sup> mereka kembali dan meneruskan pembikinan film sebagai biasa. Achirnya para pengusaha film kita itu telah menjanggupi permintaan Pemerintah itu tetapi dengan sjarat, bahwa Pemerintah akan melaksanakan tuntutan<sup>2</sup> mereka berupa kemungkinan<sup>2</sup> untuk mendapatkan penghasilan jang lebih banjak bagi film Indonesia dan kemungkinan untuk memperbaiki mutunja.

Tuntutan<sup>2</sup> jang penting adalah al. keharusan pemutaran film<sup>2</sup> Indonesia oleh bioskop<sup>2</sup>; adanja ketetapan, bahwa suatu film Indonesia jang sedang diputar disuatu bioskop tidak boleh dilempar atau diganti dengan pemutaran film lain, selama film Indonesia itu masih menjapai recette diatas djumlah penghasilan minimum tertentu selama 1 hari 1 malam (3 kali pertundukan); permulaan pertundukan film Indonesia pada hari<sup>2</sup> week-end, jaitu sebuah film Indonesia jang akan dipertundukkan pemutaranja harus dimulai pada hari Djum'at, Sabtu atau Minggu dan tidak boleh lebih dulu daripada itu. Pada waktu kita menulis artikel ini Pemerintah telah menjatakan dengan resmi melalui Sekdjen Kementerian Perdagangan, bahwa ketiga faktor diatas segera akan dijalankan oleh Pemerintah berupa Peraturan Pemerintah. Suatu hasil bagi Persatuan Perusahaan Film Indonesia setelah bertahun<sup>2</sup> memperjuangkan tuntutan<sup>2</sup> itu, dan setelah berbulan<sup>2</sup> menanti semendjak dibukanya kembali studio mereka karena adanja djandji Pemerintah, bahwa Pemerintah segera akan memenuhi tuntutan<sup>2</sup> mereka itu. Tetapi bukanlah 3 soal itu sadja jang menjadi tuntutan para producer kita itu. Konsepsi P.P. F.I. jang dimadujakkannya kepada Pemerintah berisikan tuntutan<sup>2</sup> juga mengenai bahan<sup>2</sup> mentah perfilman jang harus dijamin oleh Pemerintah pemasukannya dan supaya bisa didapatkan oleh para producer dengan harga murah; perbaikan alat<sup>2</sup> teknik perfilman; kesempatan untuk memadujakan tenaga<sup>2</sup> kreatif dan artis dengan djalan mengirimkan mereka keluar negeri dll.-nya. Alhasil konsepsi tersebut berisikan ren-

tjana perdjuangan dimasa sekarang dan djangka pandjang dengan tudjuan: Memadujakan film dalam negeri, agar supaja dapat bersaingan dgn film asing dalam segala<sup>2</sup>nja.

Tetapi belum lagi satu soal selesai, maka belum lama ini telah datang pula bala lainja jang menimpa industri film kita, jaitu berupa naiknya harga bahan<sup>2</sup> mentah perfilman jang diimport dari luar dan naiknya ongkos<sup>2</sup> dalam negeri sendiri, disebabkan karena adanja sistim B.E. Peraturan baru Pemerintah ini telah menaikkan ongkos produksi sebuah film Indonesia seluruhnya dengan kira<sup>2</sup> 25%. Apabila pada waktu sebelumnya sadja rata<sup>2</sup> film Indonesia telah menderita kerugian antara 20 hingga 50 persen dari ongkos produksinja, maka dapatlah dibajangkan, bagaimana besarnya ongkos kerugian jang diderita sekarak. Orang mungkin bertanja: "Kalau rugi, kenapa mereka masih bisa membikin film?" Benar; tetapi perlu diketahui, bahwa bukan sedikit sudah djumlahna producer<sup>2</sup> jang kepala tanggung keadaan keuangannja hingga lejang tak tentu kuburannja. Sedang jang masih bertahan sekarang ini adalah mereka jang kuat keuangannja atau jang pintar main singlap dengan mengadakan tambal-sulam disana-sini, misalnya dengan mempergunakan uang penghasilan dari import film asing dll. Dapatlah dikatakan, bahwa hanja mereka jang betul<sup>2</sup> idealist sadjalah lagi jang masih dapat bertahan berkat kekerasan hati mereka. Atau beberapa ahli komersil perfilman tulen jang pandai sekali mengirit ongkos produksi mereka dengan tidak memperdulikan kritik<sup>2</sup> pers tentang film mereka yg tidak memuaskan suatu teknikna disebabkan ongkosnya jang murah pula tentu sadja. Tetapi tjiara pembikinan film demikian tidak memberikan harapan bagi perkembangan industri film Indonesia dimasa depan.

Achirnya pukulan jang paling berat terasa diwaktu belakangan ini, ialah habisnya bahan<sup>2</sup> baku perfilman, sehingga kalau para producer itu tidak segera mendapatkan bahan lagi, maka achirnya terpaksa djuga-lah mereka menutup industri mereka

itu. Kalau hal ini sampai terjadi, sungguhia ia sangat kita sesalkan, karena disemua negeri modern<sup>2</sup> wasa-fni orang malah ber-lon<sup>2</sup>ba<sup>2</sup> menghidupkan industri film dalam negeri, sampai<sup>2</sup> Singapura, dan Malaia sendiri; suatu tanda, bahwa industri film bukanlah suatu luxe seperti jang disangkakan oleh sebagian bapak<sup>2</sup> kita pada pimpinan pemerintahan.

### Ada kemadjuan

Adalah keadaan industri film Indonesia pada detik<sup>2</sup> ini sangat aneh sekali, karena apabila keadaan keuangan dan bahan<sup>2</sup> perfilmannya seperti kita gambaran diatas sangat suram kelihatannya, tetapi djustru film<sup>2</sup> Indonesia sendiri jang keluar diwaktu<sup>2</sup> terahir ini telah mentapai suatu taraf jang menggembirakan dan memberikan harapan dimasa depan. Kita tidak usah mengupas film<sup>2</sup> itu dari sudut mutu seni, karena tentang hal ini orang mungkin banjak berbeda pendapat. Tetapi kita akan tetap tinggal pada pokok pangkal bertolak, jaitu industri, soal komersil, tiang-pasak dunia film yg sebenarnya. Dalam hal keuangan inilah film<sup>2</sup> jang kita maksudkan telah mentapai hasil jang sangat menggembirakan. Rupa<sup>2</sup>nja, ketjuali film<sup>2</sup> Indonesia memang sudah lebih baik mutunja daripada jang sudah2, djuga publik sendiri sudah bosan pula melihat film<sup>2</sup> iuar negeri dan ingin menonton hasil awak sendiri. Apakah semangat publik Eropah jang sudah mulai ogah melihat film<sup>2</sup> Amerika dan ingin melihat produksi dalam negeri tentang kebudajaan dan masarakat sendiri, telah tumbuh pula di Indonesia, kita belum berani mengatakan dengan pasti.

Dan slaja jang melihat film "Tiga Dara" jang previeuwnya diputar di Capitol, pastilah tidak akan menjangkal kemadjuan film Indonesia diwaktu achir<sup>2</sup> ini. Orang menduga, bahwa Tiga Dara akan memukul record "Krisis" jang sudah tjkup terkenal itu; djuga kaum terpelajar kita banjak jang melihat Krisis dahulu. Sukses film<sup>2</sup> kita diwaktu belakangan ini, ditambah dengan hasil perdjuangan P.P.F.I. diatas berupa dikabulkannja beberapa tuntutan<sup>2</sup> oleh Pemerintah, sungguh merupakan keadaan jang sebaliknya daripada sudut lain tadi, jaitu kesukaran<sup>2</sup> jang sedang dihadapinja. Disinilah kita sekarang menantikan kesudahan proses perkembangan industri film kita jang sangat menarik ini.

### Sedjarah dan latar-belakangnya

Industri film nasional boleh dikatakan dipelopori oleh perusahaan<sup>2</sup> film "Persari" dan "Perfini", jang menjandarkan produksinja pada tjiara modern, dengan industri film jang sebenarnya. Tetapi walaupun alat<sup>2</sup> sudah modern, ditanding dengan peralatan luar negeri studio<sup>2</sup> kita masih belum ad artinya. Studio jang baik, artinja jang tidak kalah dengan studio<sup>2</sup> jang terdapat di Asia Tenggara, adalah studio kepunjian Pemerintah, P.F.N. Tetapi sajang sekali studio ini tidak dapat bekerjaa dengan efektif dan tidak pula dapat menundukkan djasana kepada producer<sup>2</sup> partikelir.

Telah bertunangan:

**TURSINAH WIRJOATMODJO**  
DENGAN  
**M. A. JASIN (MAJAD DIN)**

Purwokerto 20 Djuli 1957  
Djakarta

Usaha untuk memperbaiki mutu teknik film Indonesia memang kelihatan pada pengusaha<sup>2</sup> film kita. Misalnya Persari telah mendatangkan alat<sup>2</sup> baru dan tenaga<sup>2</sup> teknik serta kreatif dari India. Sedang N.V. Sanggarbhuana telah mendatangkan tenaga<sup>2</sup> ahli laboratorium dari Hongkong. Dan hasil usaha mereka itu memang kelihatan djuga, jaitu dgn bertambah baiknya mutu teknik film<sup>2</sup> mereka.

Tetapi mutu sesuatu film tidaklah tergantung pada alat<sup>2</sup> dan tenaga teknik sadja. Selain daripada itu dia banjak pula tergantung pada faktor setting atau adegan<sup>2</sup> jang peralatan-nya serba lengkap dan baik buatannya, tenaga pemain<sup>2</sup>, tenaga penulis dan sutradara. Setting jang baik hanja bisa didapat dengan mengeluarkan ongkos jang besar untuk membiarkan rumah<sup>2</sup> jang hampir menjerupai rumah sebenarnya misalnya, taman jang sungguh indah. Untuk mendapatkan permainan jang baik, perlu-lah diadakan latihan jang se-baiknya sebelum dilakukan pengambilan atau opname. Hal ini memakan waktu dan tenaga, artinya uang. Untuk mendapatkan musik jang baik tidaklah bisa hanja memakai pelat<sup>2</sup> gramofon sadja seperti kebanjakan film Indonesia dimasa jang sudah<sup>2</sup>, tetapi perlu memakai band<sup>2</sup> jang lengkap; dan sebuah banz seperti Orkes Radio Djakarta sadja memakan ongkos sewa jang bukan sedikit. Memang. Kesemuanya itu bisa didapat dengan mengeluarkan uang ongkos produksi jang lebih besar. Dan memang para producer bisa mendapatkan uang itu. Tetapi apakah dia dapat dipertanggung-djawabkan setjara komersiil apabila diketahui, bahwa kemungkinan untuk menerima kembali uang itu sangat tipis adanya? Ongkos produksi sebuah film di Indonesia jang bisa dipertanggung-djawabkan adalah antara 300 hingga 400 ribu rupiah. Lebih dari itu sukar sekali menarikna kembali dari pasar. Karena di Indonesia hanja terdapat 700 buah bioskop. Pasaran lain daripada Indonesia tertutup bagi film<sup>2</sup> Indonesia. Orang Malaya memang suka djuga melihat film Indonesia. Tetapi saingen dinegeri itu terlalu berat dari film<sup>2</sup> Malaya sendiri dan dilantarkan mereka setjara strategis. Tinggallah sekarang harapan pada pasar dalam negeri sendiri. Itulah sebabnya P.P.F.I. memadukan tuntutan<sup>2</sup>nya diatas, jaitu supaja pasaran film Indonesia menjadi lebih luas dan lebih terjamin, sehingga ongkos produksi dapat pula dinaikkan. Bantuan kredit dari Pemerintah sukar sekali diharapkan, apalagi diwaktu belakangan ini.

Apa jang kita sebutkan diatas barulah merupakan sebagian dari kesukaran<sup>2</sup> jang dihadapi para producer kita. Belum lagi kita sebutkan antjaman guntingan<sup>2</sup> sensor, saingen dari film<sup>2</sup> luar negeri jang mempujai kebebasan lebih banjak daripada film Indonesia sendiri, karena apa yg dibolehkan pada film<sup>2</sup> asing seperti adegan sex, violence, dll., dilarang oleh sensor pada film<sup>2</sup> Indonesia. Tentang hal ini sadja film Indonesia sudah kekurangan daja penarik penonton jang besar dibanding dengan film asing.

## PERUSAHAAN B A T I K & T E N U N

Terdiri 1934 di Pekalongan

### HARGA SETIAP POTONG

SARUNG Rp. 14 sampai Rp. 21.50 ada 35 MATJAM

SARUNG Rp. 25 " Rp. 47.50 " 40 "

SARUNG Rp. 55 " Rp. 120.— " 60 "

KAIN Rp. 18.50 " Rp. 30.— " 40 "

KAIN Rp. 35.— " Rp. 80.— " 70 "

KAIN Rp. 90.— " Rp. 165.— " 70 "

Taplak medja Rp. 20 sampai Rp. 30.—

Handuk pakai nama pamesan No. I Rp. 30.—, No. II Rp. 26.— No. III Rp. 21.50, No. IV Rp. 19.50 dan anak<sup>2</sup> Rp. 10.—

Tenun putih Rp. 11.— sampai Rp. 16.50 ada 11 Matjam

Tenun Kelir Rp. 11.50 " Rp. 18.— " 17 "

Tenun Sutera Rp. 17.50 " Rp. 55.— " 43 "

Pesanan berikut uang tjukup ongkos bebas

Pesanan lebih dari Rp. 1000.— potongan 5%.

### PUSAT

M. S. W. N A S U T I O N

Kotak Pos No. 24

P E K A L O N G A N

## „WARGA”

Madjalah Sunda

Mawa Sora djeung Kahajang Ki Sunda. Madjalah Sunda „pangkahantha”.

Pingpinan: Nannie Sudarma, dibantu ku para sastrawan anu marojan.

Medalna: Saminggu sakali (dibukukeun).

Bekelna: Sasash Rp. 10.— (sapuluh rupiah).

Mundut nomer tjonto ke :

Tata-Usaha „WARGA”

Kotakpos 59 — Tilp. 858

BOGOR

### BATIK DJOKJA

Buat dagang tentu menguntungkan. Harganya sengadja dibanting. Kain pandjang soga genes tjap halus potongan sedang harga Rp. 675 dan Rp. 725 sekodi. Potongan pandjang Rp. 775.— Rp. 850 dan Rp. 900 sekodi. Setagen halus ± 5 $\frac{1}{4}$  m. Rp. 160 sekodi. Pesanan<sup>2</sup> tsb. sedikitnya 10 lembar, HARGA REKLAME : Kirim Rp. 90 terima kain tjap halus. Rp. 120 = 2 kain tulis halus, Rp. 240 = 2 kain tulis halus mori — Cen. Rp. 80 = 2 sarung batik. Perusahaan Batik :

F A. S. T. S J A M S U D D I N

Dj. Notopradjan 14—16 Djokja